

PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENTS*

IMPROVING STUDENTS' ACTIVENESS IN SOCIAL STUDIES LEARNING THROUGH THE COOPERATIVE LEARNING MODEL OF THE TEAMS GAMES TOURNAMENTS TYPE

Oleh: Alventinus Koli Weking, PGSD/PSD/UNY, wekingnoalven@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas IV SD 2 Blunyan tahun ajaran 2015/2016, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart, dengan subjek penelitian siswa-siswi kelas IV SD 2 Blunyan yang berjumlah 29 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas IV SD 2 Blunyan. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut: siklus I pertemuan 1, rata-rata aktivitas siswa 65,58%; siklus I pertemuan 2, rata-rata aktivitas siswa 67,68%; dan siklus I pertemuan 3, rata-rata aktivitas siswa 70,20%. Peningkatan lagi dari hasil observasi pada siklus II pertemuan 1, rata-rata aktivitas siswa 72,72%; dan siklus II pertemuan 2, rata-rata aktivitas siswa 79,25%.

Kata Kunci: *Aktivitas siswa, model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT).*

Abstract

This study aimed to improve the students' activeness in Social Studies learning in Grade IV of SD 2 Blunyan in the 2015/2016 academic year through the cooperative learning model of the *Teams Games Tournaments* (TGT) type. This was a classroom action research (CAR) study using Kemmis and McTaggart's model, involving the action subjects who were Grade IV students of SD 2 Blunyan with a total of 29 students. The data were collected through observations. The results of the study showed that the application of the cooperative learning model of the TGT type was capable of improving the students' activeness in Social Studies learning in Grade IV of SD 2 Blunyan. The results of the study are explained as follows. In Cycle I in meeting 1, the average of the students' activeness was 65.58%; in Cycle I in meeting 2, it was 67.68%; and in Cycle I in meeting 3, it was 70.20%. Based on the results of the observations, in Cycle II in meeting 1, the average of the students' activeness was 72.72%; and in Cycle II in meeting 2, it was 79.25%.

Keywords: *students' activeness, cooperative learning model of Teams Games Tournaments (TGT) type*

PENDAHULUAN

Kegiatan proses pembelajaran di kelas tidak sekedar guru menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi pembelajaran seharusnya melibatkan mental, tindakan dan kegiatan siswa. Kenyataan selama ini menunjukkan metode pembelajaran ceramah yang digunakan guru membuat pemahaman siswa tidak bertahan lama dan membosankan. Oleh sebab itu, dalam

pembelajaran guru harus membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan mendengar, mengamati, bertanya, dan mendiskusikan mata pelajaran yang dipelajarinya.

Kegiatan pembelajaran di kelas guru memegang peranan penting karena guru sebagai pemberi informasi, fasilitator dan menyediakan berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus

mengetahui kebutuhan dan kemampuan siswa serta memposisikan siswa sebagai subjek belajar, agar guru dalam mengatur proses pembelajaran dapat membuat siswa aktif secara individu dalam memahami mata pelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran bisa tercapai.

Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, Kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab (Oemar Hamalik, 2013: 131). Dalam tujuan pendidikan nasional ada tujuan pendidikan IPS. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pendidikan IPS pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37.

Sapriya (2009:12) mengemukakan IPS ditingkat sekolah dasar pada dasarnya bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and value*) yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat agar menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan IPS menunjukkan bahwa

pembelajaran seharusnya mewujudkan suasana belajar yang membuat siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Seorang guru dalam melakukan pembelajaran IPS seharusnya melibatkan aktivitas siswa, sehingga membantu siswa menyerapi materi pelajaran yang dipelajarinya.

Pembelajaran IPS akan lebih bermfaat karena guru tidak lagi hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi guru juga menjadikan pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang berfokus pada tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap. Pembelajaran IPS juga akan lebih menarik dan menyenangkan karena siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS tidak lagi sekedar mendengar penjelasan dari guru, tetapi siswa aktif dan terlibat penuh dalam memahami tujuan dari materi yang dipelajari. Dengan demikian, tujuan akhir dari proses pembelajaran IPS bisa terwujud dengan baik karena tiga ranah dari proses hasil pembelajaran tercapai oleh siswa.

Pembelajaran IPS kebanyakan membahas tentang masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Setiap siswa memiliki latar belakang sosial dan pengetahuan yang berbeda-beda. Dilihat dari perkembangan anak pada usia SD kelas IV, anak berada pada tahap operasional konkret. Menurut Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 105), masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasional konkret dalam berfikir (usia 7- 12 tahun). Maksudnya konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkret. Anak menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah- masalah yang

aktual, anak mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan yang bersifat konkret. Oleh sebab itu, guru dalam melaksanakan pembelajaran harus disesuaikan dengan kenyataan yang dialami siswa pada tahap perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 28 September 2015 saat terjadi proses pembelajaran IPS di kelas IV SD 2 Blunyan, diperoleh hasil bahwa rata-rata aktivitas siswa 57,04%. Selain itu, Proses pembelajaran IPS yang selama ini dilaksanakan guru kelas IV yaitu siswa disuruh membuka buku paket IPS yang sudah dibagikan oleh pihak sekolah sesuai dengan materi pembelajaran. Setelah itu siswa duduk diam mendengarkan penjelasan guru, selesai menjelaskan materi pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menanggapi, tetapi kebanyakan siswa tidak berani bertanya. Ada siswa yang berani bertanya tetapi siswa yang itu-itu saja, siswa yang lain hanya duduk diam sebagai penonton.

Hal ini disebabkan oleh cara guru mengajar masih monoton yakni cenderung hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah, padahal materi tersebut lebih cocok diajarkan menggunakan model-model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Guru juga belum optimal mengkondisikan siswa berinteraksi secara heterogen atau belum belajar bersama dalam kelompok, sehingga aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS terlalu monoton dan tidak bervariasi. Oleh karena itu dapat

dikatakan bahwa aktivitas siswa IV SD 2 Blunyan dalam pembelajaran IPS masih kurang.

Berdasarkan masalah-masalah diatas, peneliti berkeinginan memperbaiki permasalahan kurangnya aktivitas siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS tersebut menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT). Model pembelajaran ini sangat menarik dan menyenangkan karena ada diskusi kelompok dan perlombaan, dalam perlombaan kelompok yang paling banyak mengumpulkan nilai atau skor maka akan menjadi pemenangnya.

Slavin (2008: 163) menjelaskan TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Oleh karena itu, aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS lebih bervariasi dalam memahami materi pembelajaran. Karena siswa tidak lagi duduk diam mendengarkan penjelasan guru, tetapi siswa diberikan kesempatan berinteraksi dan berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Setelah itu, dilanjutkan dengan perlombaan untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat memecahkan masalah kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas IV di SD 2 Blunyan .

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti

memutuskan melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) pada kelas IV di SD 2 Blunyah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei tahun ajaran 2015/2016 di kelas IV SD 2 Blunyah pada mata pelajaran IPS.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 2 Blunyah tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 29 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dan teknik analisis data dekriptif kuantitatif presentase.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumentasi saat kegiatan pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini bermula ketika peneliti melakukan kegiatan magang, pada saat kegiatan magang peneliti ditugaskan untuk mengobservasi proses kegiatan pembelajaran dikelas. Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas IV dengan mata pelajaran yang diajarkan adalah IPS, peneliti menemukan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih klasikal atau guru hanya menggunakan satu model pembelajaran yaitu ceramah. Model pembelajaran tersebut membuat siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru sehingga proses pembelajaran kurang menarik. Karena Kebanyakan siswa merasa bosan dan tidak berani untuk bertanya atau menyampaikan pendapat saat guru memberikan kesempatan.

Setelah peneliti melakukan pengamatan, selanjutnya peneliti berkonsultasi dan berbincang-bincang dengan guru wali kelas IV untuk membahas permasalahan yang ditemukan peneliti dalam kegiatan magang. Guru wali kelas IV pun memberikan kesempatan lagi kepada peneliti untuk melakukan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan mata pelajaran yang sama. Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang dilakukan oleh peneliti ditemukan rendahnya aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS yang dapat dipresentasikan dari 29 siswa sekitar 38% siswa yang beraktivitas mengikuti proses pembelajaran sedangkan 62% siswa yang masih kurang beraktivitas dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas,

peneliti menginginkan sebuah proses pembelajaran IPS yang dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada diri siswa yang dapat meningkatkan aktivitas siswa . Oemar Malik (2013: 172) menyatakan bahwa siswa belajar sambil bekerja, dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek tingka laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sardiman (2012 : 97) menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar, subjek siswa harus aktif berbuat. Proses pembelajaran sangat diperlukan adanya aktivitas atau keaktifan siswa karena tanpa adanya aktivitas atau keaktifan maka belajar tidak akan berjalan dengan baik. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengkondisikan siswa agar selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dilakukannya selama pembelajaran.

Adapun salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat mengakomodasikan terwujudnya pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Model pembelajaran yang dianjurkan oleh peneliti untuk meningkatkan aktivitas siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang membantu siswa menguasai materi pelajaran. Slavin (Miftahul Huda, 2013: 197) menemukan bahwa TGT berhasil meningkatkan skill- skill dasar, pencapaian,

intraksi positif antar siswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda-beda. Slavin (2008: 163) juga menjelaskan bahwa TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Oleh sebab itu, peneliti menyakini bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Kompetensi dasar yang digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran IPS adalah perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi serta permasalahan sosial. Materi dalam kompetensi dasar tersebut merupakan materi yang dianjurkan siswa agar lebih banyak melakukan aktivitas dengan mengamati gambar, berdiskusi dalam kelompok dan melakukan permainan sehingga siswa dapat memahami perkembangan teknologi dan permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar.

Pelaksanaan tindakan kegiatan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran TGT di kelas IV dilaksanakan II siklus. Pada pelaksanaan tindakan untuk melihat tingkat aktivitas siswa, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dengan instrumen penelitian yaitu lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan observasi sudah dikonsultasikan ke dosen pembimbing dan dinyatakan *valid* untuk melakukan

observasi. Pada pelaksanaan observasi peneliti dibantu tiga orang teman sebagai observer.

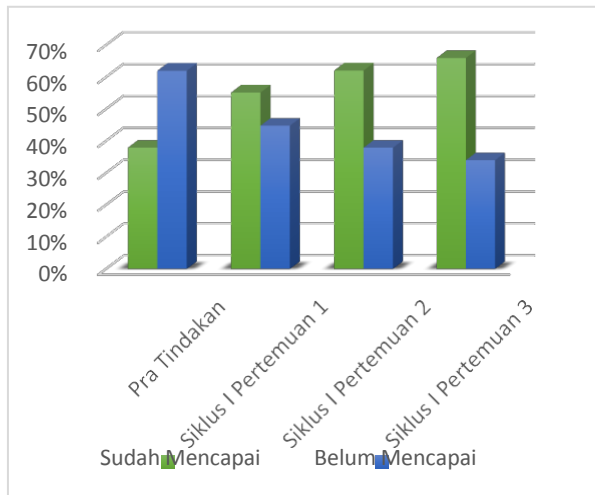
Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Indikator	Hasil Observasi Tiap Pertemuan		
		1	2	3
1	Mengkondisikan siswa untuk berdoa dan membagikan siswa dalam kelompok yang heterogen.			
2	Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.			
3	Apersepsi.			
4	Ketepatan memberi pertanyaan pada siswa dan menanggapi.			
5	Kesesuaian menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran			
6	Kesesuaian penggunaan LKS dengan materi pelajaran.			
7	Mempersiapkan dan menjelaskan siswa melakukan pembelajaran kooperatif tipe TGT			
8	Membimbing siswa dalam melakukan pembelajaran kooperatif tipe TGT			
9	Memberikan soal-soal dalam permainan yang sesuai dengan materi pelajaran			

10	Memberikan penghargaan/ <i>reward</i> pada siswa berani dan mendapat nilai			
11	Membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran.			
	Jumlah	8	9	11
	Skor Maksimal	11	11	11
	Persentase	73 %	82 %	91%

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I mulai dari pertemuan 1 sampai pertemuan 3, yang dilakukan oleh guru sudah baik dan sesuai dengan rencana. Namun ada beberapa aspek yang belum dimunculkan oleh guru yaitu pada aspek mempersiapkan, menjelaskan dan membimbing siswa dalam melakukan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Kurang munculnya kedua aspek tersebut, kemungkinan guru belum terlalu mendalami pembelajaran atau baru pertama kali menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, sehingga banyak waktu yang digunakan guru untuk menjelaskan materi ketimbang memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi memecahkan masalah dan pada aspek yang terakhir guru juga belum membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran.

Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I mulai dari pertemuan 1 sampai pertemuan 3 dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar.1 Diagram Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pra Tindakan dengan Siklus I Pertemuan 1, 2, dan 3

Dari diagram di atas hasil observasi siklus I pertemuan 1, 2, dan 3 mendapatkan perubahan yang sangat signifikan. Pada observasi pra tindakan aktivitas siswa $\geq 75\%$ sebesar 38% atau sebanyak 11 siswa yang aktivitas $\geq 75\%$ dari 29 siswa dan rata-rata aktivitas kelas 57,04%, sedangkan pada hasil observasi siklus I mengalami peningkatan yang signifikan mulai dari pertemuan 1 aktivitas siswa $\geq 75\%$ sebesar 55% atau sebanyak 16 siswa yang aktivitas $\geq 75\%$ dari 29 siswa dan rata-rata aktivitas kelas 65,58%, pertemuan 2 aktivitas siswa $\geq 75\%$ sebesar 62% atau sebanyak 18 siswa yang aktivitas $\geq 75\%$ dari 29 siswa dan rata-rata aktivitas kelas 67,68%, pertemuan 3 aktivitas siswa $\geq 75\%$ sebesar 66% atau sebanyak 19 siswa yang aktivitas $\geq 75\%$ dari 29 siswa dan rata-rata aktivitas kelas 70,20%.

Secara keseluruhan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil

observasi hasil pra tindakan. Namun berdasarkan hasil observasi aktivitas guru maupun siswa pada siklus I mulai dari pertemuan 1 sampai pertemuan 3 tersebut belum mencapai indikator yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti bersama guru berdiskusi untuk membahas kekurangan yang ada pada siklus I agar dapat diperbaiki pada siklus II.

Kegiatan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus II.

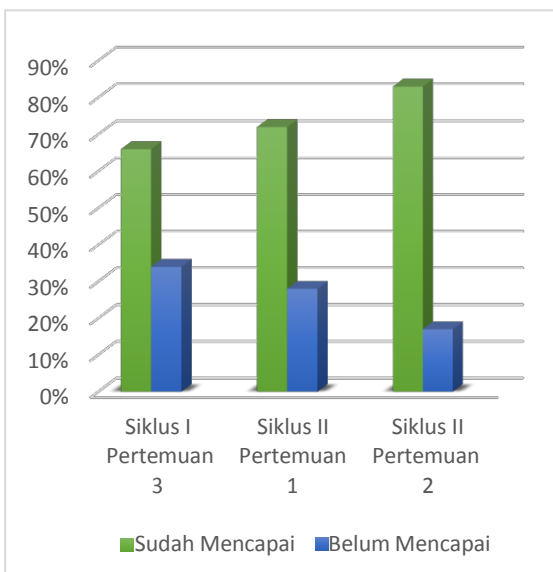
Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Indikator	Hasil Observasi Tiap Pertemuan	
		1	2
1	Mengkondisikan siswa untuk berdoa dan membagikan siswa dalam kelompok yang heterogen.		
2	Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.		
3	Apersepsi.		
4	Ketepatan memberi pertanyaan pada siswa dan menanggapi.		
5	Kesesuaian menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran.		
6	Kesesuaian penggunaan LKS dengan materi pelajaran.		
7	Mempersiapkan dan menjelaskan siswa melakukan pembelajaran kooperatif tipe TGT		
8	Membimbing siswa dalam melakukan pembelajaran kooperatif tipe TGT		

9	Memberikan soal-soal dalam permainan yang sesuai dengan materi pelajaran.		
10	Memberikan penghargaan/ reward pada siswa berani dan mendapat nilai		
11	Membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran.		
	Jumlah	11	11
	Skor Maksimal	11	11
	Persentase	100%	10%

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh guru sudah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Kekurangan pada siklus I telah diperbaiki di siklus II. Guru sudah mempersiapkan, menjelaskan dan membimbing siswa melakukan pembelajaran kooperatif tipe TGT serta guru sudah membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran.

Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II yaitu mulai dari pertemuan 1 dan pertemuan 2, dilihat pada diagram berikut:



Gambar.2 Diagram Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan

3 dengan Siklus II Pertemuan 1 dan 2.

Berdasarkan diagram di atas peneliti mengambil perbandingan antara hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan 3 dengan siklus II pertemuan 1 dan 2. Hasil observasi siklus II pertemuan 1 dan 2 mendapatkan perubahan, diketahui bahwa aktivitas siswa siklus I pertemuan 3 aktivitas siswa $\geq 75\%$ sebesar 66% atau sebanyak 19 siswa yang aktivitas $\geq 75\%$ dari 29 siswa dan rata-rata aktivitas kelas 70,20%. Sedangkan pada hasil observasi siklus II mengalami peningkatan mulai dari pertemuan 1 aktivitas siswa $\geq 75\%$ sebesar 72% atau sebanyak 21 siswa ≥ 75 dari 29 siswa dan rata-rata aktivitas kelas 72,72%, pertemuan 2 aktivitas siswa ≥ 75 sebesar 83% atau sebanyak 24 ≥ 75 dari 29 siswa dan rata-rata aktivitas kelas 79,25%.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah mencapai indikator yang diharapkan sebesar 75% dan mampu mengatasi kekurangan yang ada pada siklus I. Sehingga aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami kemajuan baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa.

Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kondisi proses pembelajaran IPS pra tindakan yang sebelum diberikan tindakan dengan setelah diberikan tindakan mulai dari siklus I pertemuan 1 sampai siklus II pertemuan 2, aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe TG, siswa kelas IV SD 2 Blunyan lebih banyak beraktivitas dalam memahami materi pada pembelajaran IPS.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT tersebut di rancang agar dalam proses pembelajaran IPS siswa dituntut lebih aktif, berkerjasama, bertukar pendapat dan saling menghargai dalam kelompok sehingga terjalin sikap sosial diantara siswa tanpa membedakan setatus sosial. Kegiatan pembelajaran pun menarik dan menyenangkan karena adanya permainan berkompetensi dengan teman kelompok. Maka dalam proses pembelajaran IPS siswa tidak lagi hanya duduk diam atau sebagai pendengar setia, tetapi siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, yang disesuaikan dengan pendapat para ahli dan hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa. Perbandinganya dapat dilihat dari kondisi awal sebelum diberikan pelaksanaan tindakan dan sesudah diberikan pelaksanaan tindakan. Dengan demikian, peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) pada kelas IV SD 2 Blunyan telah meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS, dibuktikan dengan hasil observasi rata-rata aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 sebesar 65,58%, pertemuan 2 sebesar 67,68%, dan pertemuan 3 sebesar 70,20%. Selanjutnya peningkatan lagi dari rata-rata hasil observasi pada siklus II pertemuan 1 sebesar 72,72% dan pertemuan 2 sebesar 79,25%.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu disampaikan yaitu hendaknya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS. Selain itu pihak sekolah perlu memberikan dukungan agar guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar IPS di kelas IV, dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan aktivitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Miftahul Huda. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Oemar Hamalik. (2013). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rita Eka Izzati, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sapriyadi. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Slavin.R.,E., 2008. *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Pratek*, (Penerjemahan Nurulita), Bandung : Nusa Media.